

2020 : A GLOBAL VISION FOR FOOD AND FIBRE

Oleh: Bayu Krisnamurthi

Direktur Operasional MMA-IPB, Ir. Bayu Krisnamurthi, MS, telah diundang untuk turut serta menjadi anggota Program Planning Committee untuk International Agribusiness Management Association (IAMA) World Congress VII - Jakarta, 1997; bersama 12 pakar dan praktisi agribisnis dari Amerika Serikat, Eropa, Australia, Amerika Latin dan Asia. Asia hanya diwakili oleh empat orang, dan salah satunya adalah dari MMA-IPB. Berikut adalah beberapa catatan beliau mengenai diskusi yang berlangsung dalam komite perencanaan program tersebut mengenai visi tentang agribisnis pada tahun 2020.

Tahun 2020 rupanya menjadi anjakan yang penting dalam setiap perencanaan kegiatan ekonomi dan bisnis. Banyak pelaku bisnis besar didunia telah menjadikan tahun tersebut sebagai patok waktu dalam menyusun perencanaan strategik mereka. Tahun 2020 itu sendiri akan dilalui melalui tahapan tahun 2000 saat dunia memasuki milenium baru, yang diperkirakan akan memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap bisnis dan ekonomi serta kehidupan masyarakat dunia pada umumnya, tahun 2003 saat AFTA diberlakukan, dan 2010 dimana negara maju harus sudah membuka pasarnya. Dengan tahapan tersebut diperkirakan ekonomi dunia pada tahun 2020 akan sangat berbeda

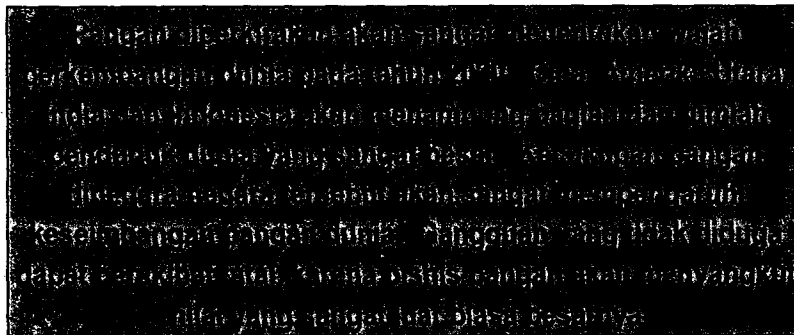
dengan kondisi sekarang atau masa-masa sebelumnya. Asia diperkirakan akan memegang peran yang sangat dominan. Berdasarkan publikasi Bank Dunia, diperkirakan enam dari delapan ekonomi terbesar didunia pada tahun 2020 akan berada di Asia, yaitu Cina (nomor 1), Jepang (nomor 3), India (nomor 4), Indonesia (nomor 5), Korea Selatan (nomor 7) dan Thailand (nomor 8). Dua negara diluar Asia hanyalah Amerika Serikat (nomor 2) dan Jerman (nomor 6). Bagi Indonesia "pujian" tersebut memang mungkin membanggakan, tetapi harus diingat bahwa kriteria ekonomi terbesar terutama karena dilihat dari jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, total nilai GNP, dan dinamika sosial ekonomi secara keseluruhan. Hal

ini sebenarnya berarti "ekonomi besar" adalah "pasar yang besar", dan itu berarti negara-negara lain akan berusaha memasuki pasar Indonesia. Indonesia akan lebih dikenal sebagai pasar potensial dari pada produsen potensial. Bagi bisnis di Indonesia hal ini merupakan tantangan yang sangat besar.

Faktor yang akan menentukan dalam pencapaian kondisi perkembangan yang hebat hingga tahun 2020 diperkirakan adalah modal, energi, dan pangan.

Kebebasan pergerakan modal akan memacu perkembangan ekonomi, dan perkembangan ekonomi tersebut akan semakin ditentukan oleh kelayakan ekonomi dan bisnis dari pada strategi-strategi pembangunan. Lebih lagi peran pemerintah akan sangat jauh berkurang, dan digantikan

oleh peran swasta sebagai pelaku pembangunan ekonomi. Energi diduga justru akan menjadi kendala karena keterbatasannya. Negara, atau perusahaan, yang menguasai energi alternatif akan memegang peran yang lebih besar. Sebagai negara tropis hal ini akan memberikan potensi keuntungan bagi Indonesia, karena sumber energi baru yang terbesar diperkirakan adalah dari matahari dan berbagai mekanisme "memanen energi" baik melalui tanaman atau melalui tahap lanjutannya pada hewan. Tantangan kebutuhan energi diperkirakan akan memberikan peluang bagi perkembangan agribisnis yang menghasilkan energi alternatif.



Pangan diperkirakan akan sangat menentukan wajah perkembangan dunia pada tahun 2020. Cina, Amerika Utara, India dan Indonesia akan menampung bagian dari jumlah penduduk dunia yang sangat besar. Kecukupan pangan di negara-negara tersebut akan sangat mempengaruhi keseimbangan pangan dunia. Gangguan yang tidak diduga dapat berakibat fatal, karena bisnis pangan akan menyangkut nilai yang sangat luar biasa besarnya. Pada tahun 2020 nanti bisnis pangan diperkirakan akan naik dari sekitar 34 persen dari total agribisnis dunia saat ini menjadi sekitar 52 persen. Disamping pangan, kegiatan agribisnis lain, seperti kayu, karet, dan serat juga akan meningkat pesat permintaannya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan dunia menuju tahun 2020 dan tantangan agribisnis dihadapkan pula dengan perubahan tatanan dan struktur ekonomi dan bisnis dunia. Batas-batas negara menjadi semakin kurang relevan dalam bisnis internasional dan perdagangan sejalan dengan perkembangan globalisasi dari sistem komunikasi dan pertukaran. Kerjasama ekonomi antar negara, seperti AFTA, APEC, EAEC, justru akan semakin berperan dan penting. Negara-negara akan didorong untuk dapat memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam sistem kerja dan tata-aturan internasional. Dilain pihak, penambahan jumlah penduduk dan harapan akan perkembangan ekonomi jelas akan memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa isu harus dihadapi dan dapat diatasi dunia menjelang 2020, seperti : bagaimana kerjasama regional dan peningkatan perdagangan bebas berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia, apa dampak perkembangan industri yang pesat terhadap lingkungan hidup dan sumberdaya alam, bagaimana perubahan dan proses modernisasi berakibat pada kegiatan usaha, terutama usaha kecil dan menengah. Dalam perspektif agribisnis, khususnya pangan dan serat, isu-isu inilah yang akan dibahas dalam Kongres Dunia IAMA 1997 di Jakarta.

Untuk menjawab tantangan diatas, Kongres IAMA 1997 yang akan dilaksanakan pada pertengahan bulan Juni 1997, akan dibagi dalam beberapa program sebagai berikut :

Program Pra-Kongres, yang terdiri dari kegiatan :

❑ Lokakarya Pengembangan Eksekutif bagi Profesional Muda (*Executive Development Workshop for Young Professionals*).

Kegiatan ini difokuskan pada pengembangan kerjasama strategis global dan jaringan kerja. Materi akan banyak diberikan dalam penelaahan kasus.

❑ Lokakarya Pendidikan bagi Akademia.

Difokuskan pada pengembangan kegiatan pendidikan yang berbasis penelitian bisnis. Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan IPB sebagai tuan rumahnya.

Program Kongres Utama, yang terdiri dari beberapa materi pembicaraan : yang menyangkut pandangan Visioner atas Perkembangan Dunia, khususnya Asia, dan Kaitannya dengan Agribisnis Global; yang diikuti dengan pendalaman pada beberapa sektor yang dinilai paling potensial (aquakultur, pangan dan pakan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan, dan peternakan); serta Pandangan Visioner atas Tantangan dan Peluang Manajemen Agribisnis, dipadukan dengan pengalaman praktek manajemen agribisnis mengantisipasi tantangan dan peluang tersebut.

Pada kongres utama ini juga akan dibahas penterjemahan Visi menjadi Aksi Implementasi dan Program Bersama.

Program Pasca-Kongres, yang menyangkut kegiatan : Pameran dan Temu Bisnis antara Perusahaan Agribisnis Internasional; Widyawisata Mahasiswa Agribisnis : Indonesia, Australia, Vietnam, dan Filipina; dan Agrowisata di Bali.

Peserta kongres adalah anggota IAMA dan masyarakat agribisnis dunia, terdiri dari pelaku usaha, akademia, dan pejabat pemerintah. Jumlah peserta diperkirakan mencapai 600 orang dan sekitar 250 perusahaan agribisnis utama di dunia. Konsentrasi peserta diharapkan datang dari Asia, kemudian diikuti peserta dari Pasifik, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Eropa.